BALANCED TARGET FUND

TUJUAN INVESTASI

Memberikan tingkat pengembalian investasi yang optimal bagi investor melalui strategi alokasi yang aktif di berbagai instrument investasi pada Efek Bersifat Ekuitas, Efek Bersifat Utang dan Instrument Pasar Uang, untuk meraih potensi keuntungan dari investasi dengan risiko kerugian yang terbatas.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	:	4 November 2009
Manajer Investasi	:	PT. BNP Paribas Investment Partners
Mata Uang	:	Rupiah
Harga Unit	:	Rp 1.221,1318 (Per 31 Mei 2013)

Kebijaksanaan Investasi

Jenis	Minimal	Maksimal
Pasar Uang	2%	90%
Pendapatan Tetap	5%	75%
Saham	5%	75%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 31 Mei 2013

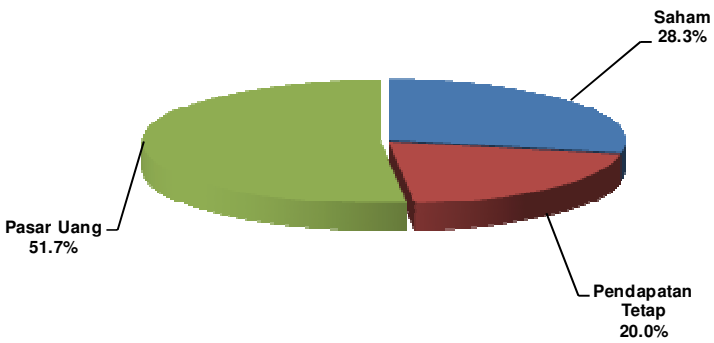

5 Penempatan Utama Per 31 Mei 2013

Nama	Sektor
TD Bank Danamon (TD)	Likuiditas
TD Bank Niaga (TD)	Likuiditas
DBS Bank (TD)	Likuiditas
Obligasi Pemerintah	Obligasi
Rabobank (TD)	Likuiditas

Sumber : PT. BNP Paribas Investment Partners

KINERJA DANA

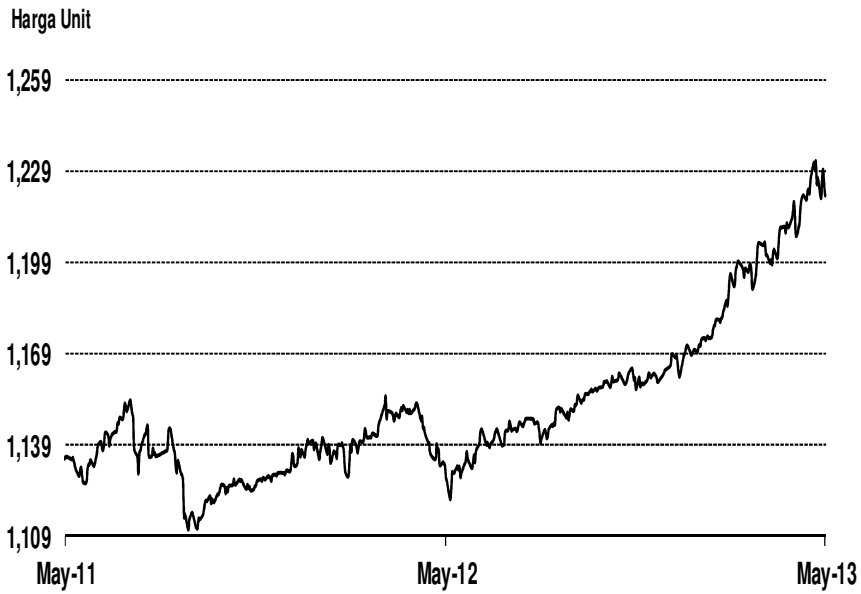

Kinerja Harga Unit		
1 Bulan Terakhir	1 Tahun Terakhir	Sejak Peluncuran
0,43%	8,22%	22,11%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- IHSG berhasil bertahan di tingkat positif dengan membukukan kenaikan tipis sebesar 0,69% menjadi 5,068.63, sementara indeks LQ45 turun sebesar 2,1% menjadi 839,47. Nilai penjualan bersih investor asing adalah IDR356 milyar dibandingkan dengan pembelian bersih sebesar IDR722 milyar di bulan lalu (jika tidak termasuk transaksi Gallant, nilai penjualan bersih asing bulan ini adalah IDR8,2 trilyun). Ketidakpastian seputar isu kenaikan harga BBM tampaknya memaksa investor asing untuk mengambil keuntungan dan mencari aset yang lebih murah di luar Indonesia seperti Amerika Serikat (yield treasury AS 10 tahun naik menjadi 2,1% dari 1,6% bulan lalu). Menteri keuangan dilaporkan telah mengusulkan revisi APBN dan asumsinya. Dalam revisi anggaran, asumsi pertumbuhan PDB dipotong menjadi 6,2% pada tahun 2013 (dari 6,8%), tingkat rata-rata rupiah/ USD menjadi 9.600 dari 9.300, inflasi menjadi 7,2% dari 4,9% dan defisit anggaran menjadi 2,48% terhadap PDB dari 1,65%.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Properti dan sektor konstruksi membukukan kinerja yang baik. LPKR 36,3% dan 27,1% BSDE. Sektor konsumer juga mencatat kinerja yang mengungguli kinerja IHSG, dengan dipimpin oleh UNVR yang naik 16,2%. Sektor pertambangan terus terpuruk, terseret oleh saham batubara menyusul usulan larangan impor batubara impor oleh China yang akan berdampak pada produsen batubara Indonesia jika hal tersebut diterapkan. ADRO -24,4%, PTBA -20%, ITMG -18,4%. Sektor perbankan tertinggal akibat potensi lebih tingginya inflasi dan tingkat suku bunga pasca kenaikan harga BBM. BMRI -7.6%, BBCA -3.72%, BBRI -5.3%. Harga minyak mentah Brent turun sebesar 1,93% menjadi USD100,4 per barel bulan ini dan Rupiah terdepresiasi 1,47% menjadi 9.877 per USD.

- Nilai rata-rata perdagangan harian meningkat sebesar 31,6% menjadi IDR8,3 trilyun di Mei13. Investor asing membukukan penjualan bersih IDR356 milyar di bulan ini. TLKM dan ASII adalah saham yang paling banyak ditransaksikan di bursa domestik.

- Inflasi Indonesia di bulan Mei turun sedikit sebesar 0,03% sehingga CPI turun dari 5,57% pada bulan sebelumnya menjadi 5,47% Y-o-Y. Inflasi inti tercatat lebih rendah di 3,99% dari 4,12% pada bulan April akibat penurunan signifikan dari harga emas meskipun Rupiah mengalami depresiasi. Neraca perdagangan kembali membukukan defisit di bulan April, yaitu sebesar USD1,6 milyar karena ekspor menurun sebesar 9,1% dari sektor non-migas sementara impor mengalami penurunan sebesar 3,7% Y-o-Y.

- Impor menunjukkan arus masuk barang konsumen yang kuat, sementara impor barang modal berkurang. Meskipun tekanan inflasi melemah di bulan Mei, kami tetap berhati-hati terhadap inflasi di masa depan terkait rencana berkelanjutan untuk menaikkan harga BBM yang berpotensi menambah 2-3% pada inflasi serta imbas dari musim puasa mendatang dan perayaan Lebaran.

- Dalam pertemuannya di bulan Mei, dewan gubernur BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan sebesar 5,75% namun mereka mengisyaratkan untuk peningkatan suku bunga jika inflasi menjadi semakin tinggi. Selama satu bulan, Rupiah terus melemah ke level 9.794, di mana Bank Indonesia melakukan beberapa intervensi di pasar untuk mempertahankan nilai tukar Rupiah.

- Harga obligasi lokal Indonesia sebagaimana diukur oleh HSBC Local Bond Index turun 2,3% menjadi 717 dari 735. Yield obligasi bertenor 10 tahun naik menjadi 5,9% dari 5,5%. Investor asing meningkatkan kepemilikan obligasi mereka menjadi IDR303 trilyun di akhir bulan, di mana mereka menambah posisi di obligasi jangka pendek.

- Bank Sentral di negara-negara berkembang telah menjadi lebih pesimis dan mengadopsi strategi defensif dengan memotong suku bunga. Kami percaya bahwa AS akan tetap pada jalur pemulihan yang moderat. Namun, kelesuan kegiatan ekonomi di kawasan euro telah memburuk, dan perbaikan di pasar negara berkembang seperti China ternyata lebih lemah dari yang diharapkan. Harga komoditas tampaknya telah mencapai titik terendahnya meskipun kami belum melihat kenaikan permintaan yang kuat atau penurunan inventori untuk mengubah pandangan terhadap sektor ini secara luas menjadi bullish. Kecuali arah pertumbuhan membaik secara lebih jelas, sektor ini akan tetap relatif murah untuk waktu yang lebih lama. Risiko bagi penurunan saham Asia meliputi lonjakan premi risiko di tengah kekhawatiran utang Eropa dan perlambatan momentum pertumbuhan global.

- Reaksi pasar terhadap potensi kenaikan BBM di pertengahan bulan depan akan menarik, apakah itu akan meninggalkan overhang sehingga mendukung rally atau strategi sell-on-news. Kami juga terus memantau dengan ketat angka inflasi dan awal dari siklus pengetatan suku bunga di tahun 2014. Kami percaya bahwa sikap defensif adalah strategi terbaik saat ketidakpastian.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.